



**DUKUNGAN SOSIAL AYAH TERHADAP PENGETAHUAN
ANAK USIA DINI TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI
DESA RANTEWRINGIN, KEC. BULUSPESANTREN,
KAB. KEBUMEN**

SKRIPSI

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Fini Dwi Puspitasari

1601414043

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat). Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah SWT, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung (Q.S.An. Nur: 30-31).

PERSEMBAHAN:

1. Kedua Orang Tua Ibu Badariyah dan Bapak Mahrudin yang selalu mendoakan dan mendukung serta slalu mengajarkan tentang dahsyatnya sebuah doa, kesabaran dan keikhlasan.
2. Kepada teman-teman terimakasih atas motivasi dan teladannya selama ini.
3. Kepada Dinni Haryanto saya terimakasih atas support dan motivasi selama ini.
4. Teman-teman PGPAUD angkatan 2014 yang slalu dalam keceriaan.

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur Kami Panjatkan Kepada Allah SWT, Yang Telah Memberikan Rahmat Serta Hidayah-Nya, Sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Penyusunan Skripsi Yang Berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual Di Taman Kanak-Kanak Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen” Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Skripsi Ini Tidak Lepas Dari Bantuan Berbagai Pihak Yang Telah Memberikan Bimbingan, Dukungan Dan Motivasi Serta Bantuan Dalam Berbagai Bentuk. Penulis Mengucapkan Terimakasih Kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing Yang Telah Menuntun Dan Membimbing Dengan Sabar Serta Memberikan Pengarahan Dalam Penyusunan Skripsi Ini.

5. Kedua Orang Tua Yang Senantiasa Memberikan Doa Supaya Diberikan Kelancaran Dalam Penyusunan Skripsi.
6. Seluruh Dosen Jurusan PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Yang Telah Memberikan Ilmu, Bimbingan, Dan Dukungan.
7. Teman-Teman Seperjuangan Dan Semua Pihak Yang Tidak Dapat Saya Sebutkan Satu Persatu.

Penulis Berharap Semoga Skripsi Ini Dapat Berguna Bagi Para Pembaca Dan Dapat Memberikan Sumbangan Ilmu Untuk Kemajuan Dunia Pendidikan Pada Umumnya Dan Dunia Pendidikan Anak Usia Dini Khususnya.

Semarang, September 2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual Di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang.....
STERAI
TEMPER
SEREAFF453190969
6000
KAB. KEBUMEN
lehmet
Fini Dwi Puspitasari
Nim. 1601414043

Scanned by CamScanner

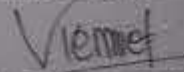
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual Di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumehen" telah disetujui pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Desember 2018

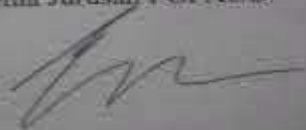
Yang Mengajukan



Feni Dwi Puspitasari
NIM. 1601414043

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD



Edi Waluyo, M.Pd
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing



Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si
NIP. 197711052010122002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual di Desa Rantewringin, Kcc. Buluspesantren, Kab. Kebumen" telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Hari: Kamis

Tanggal: 27 Desember 2018

Panitia Ujian Skripsi,



Dr. Sungkwo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji I

Sekretaris

Edi Wahyu, S.Pd., M.Pd
NIP. 197904252005011001

Edi Wahyu, S.Pd., M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji II

Rina Windiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 198309012008012011

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP. 197711052010122002

Scanned by CamScanner

ABSTRAK

Puspitasari, Fini Dwi. 2018. Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual Di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Henny Puji Astuti, S.Pd. M.Si.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual Di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual di taman kanak-kanak Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen. Subjek penelitian ini adalah ayah dan anak di ra al-fatimah dan tk pertiwi 16. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual dan apakah terdapat perbedaan pengetahuan anak laki-laki dan anak perempuan tentang pelecehan seksual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, data berupa skor diambil dengan menggunakan skala yaitu skala dukungan sosial ayah dan skala pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual. Teknik analisis yang digunakan adalah *regresi linear sederhana* dengan bantuan statistik program *spss.16 for windows*. Hasil deskriptif dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual sebesar 13,5% dan tidak terdapat perbedaan pengetahuan anak laki-laki dan anak perempuan tentang pelecehan seksual.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual	17
1. Pengertian Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual.....	17
2. Pendidikan Seks Berdasarkan Usia.....	28
3. Karakteristik Korban & Pelaku Pelecehan Seksual.....	34
B. Dukungan Sosial Ayah	37
1. Pengertian Dukungan Sosial Ayah	37
2. Jenis Dukungan Sosial	42
3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial.....	44
4. Pentingnya Dukungan Sosial.....	48

C. Pengaruh Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual	50
D. Penelitian Relevan	54
E. Kerangka Berpikir	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
A. Jenis Penelitian	66
B. Variabel Penelitian	67
C. Definisi Operasional Variabel	68
D. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	71
E. Subjek Penelitian	71
1. Populasi.....	71
2. Sampel	72
F. Instrumen Penelitian.....	73
1. Skala Dukungan Sosial Ayah	74
2. Skala Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual	75
G. Teknik Pengumpulan Data	77
H. Validitas & Reliabilitas	78
1. Validitas	79
2. Reliabilitas	81
I. Teknik Analisis Data	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Gambaran Umum Penelitian	85
B. Analisis Deskriptif	85
C. Uji Asumsi	91

1. Uji Normalitas.....	91
2. Uji Linearitas	92
D. Uji Regresi Linear Sederhana.....	93
E. Uji Independent Sample T-Test.....	94
F. Pembahasan	95
G. Keterbatasan Peneliti	101
BAB V PENUTUP.....	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Coba Instrument Penelitian	109
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	127
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	146
Lampiran 4 Tabulasi Data Hasil Penelitian	162
Lampiran 5 Uji Normalitas Dan Linearitas	168
Lampiran 6 Dokumensi dan Surat-surat	170

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Skor Jawaban Skala	60
Tabel 3.2 Skala Dukungan Sosial Ayah	61
Tabel 3.3 Skala Pengetahuan Anak Usia Dini Terhadap Pelecehan Seksual	62
Tabel 3.4 Data Awal Dukungan Sosial Ayah Uji Validitas Tryout	66
Tabel 3.5 Data Akhir Dukungan Sosial Ayah Uji Validitas	66
Tabel 3.6 Data Awal Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual	66
Tabel 3.7 Data Akhir Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual	67
Tabel 3.8 Data Awal Skala Dukungan Sosial Ayah (Try Out)	68
Tabel 3.9 Data Akhir Dukungan Sosial Ayah.....	68
Tabel 3.10 Data Awal Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual (Try Out)	69
Tabel 3.11 Data Akhir Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual	69
Tabel 4.1 Penggolongan Kriteria	74
Tabel 4.2 Kategori Dukungan Sosial Ayah	75
Tabel 4.3 Kategori Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual.....	77
Tabel 4.4 Data Normalitas	78
Tabel 4.5 Data Uji Linearitas	79

Tabel 4.6 Data Uji Regresi	80
Tabel 4.7 Data Independent T-Test	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi yang berkembang sering kali terjadi kasus pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak usia dini. Anak usia dini menjadi sasaran bagi orang dewasa karena anak usia dini dianggap sangat polos. Kepolosan anak dimanfaatkan oleh beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada saat ini tidak hanya mengancam para remaja melainkan ke anak usia dini yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks.

Eksplorasi seks pada anak di bawah umur nyatanya sering terjadi oleh orang terdekat bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Salah satu penyebab pelecehan seksual karena kurangnya bekal pengetahuan membuat anak usia dini untuk mengantisipasi kemungkinan perlakuan buruk. Kasus pelecehan seksual yang semakin meningkat, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010.

Dari 171 kasus pengaduan yang masuk, sebanyak 67,8% terkait dengan kekerasan seksual. Tahun 2007, jumlah kasus sodomi anak tertinggi diantara jumlah kasus kejahatan anak. Dari 1.992 kasus kejahatan anak yang masuk ke komna tahun itu sebanyak 1.160 kasus adalah kasus sodomi anak. Dari tahun 2007 sampai akhir maret 2008 jumlah kasus sodomi anak sudah naik 50%.

Pada tahun 2009 kemudian terdapat 1.998 kekerasan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2335 kekerasan dan sampai pada bulan maret 2011. Dari

pantauan kpai terdapat 156 kekerasan seksual khususnya pada anak. Di Indonesia Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-18 untuk jumlah kekerasan seksual pada anak dari 34 Provinsi di Indonesia (Sindonews, 2015).

Anak tidak mendapatkan pendidikan seks secara jelas, akan tetapi anak mungkin belum bisa menerima secara mental. Anak harus mendapatkan pendidikan seksual sesuai dengan umurnya, secara psikologis anak sangat membutuhkan bimbingan orang dewasa, untuk mengerti definisi seks secara layak. Anak usia 2-5 tahun masih sangat suka bermain dengan teman sebayanya, terkadang anak-anak juga main di rumah tetangga, sehingga orang tua tidak perlu mengawasi ketika anak sudah berada di dalam rumah maupun di luar rumah.

Orang tua tidak mengetahui apa yang dilakukan anak saat bermain, orang tua menganggap bahwa anaknya bermain selayaknya anak-anak. Banyak kasus yang terjadi di jalanan seperti adanya penculikan bermodus berjualan, pelecehan seksual, kekerasan pada anak, pedofilia dan lain sebagainya.

Observasi di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen yang di lakukan oleh peneliti, anak usia dini masih sangat minim pengetahuan tentang pelecehan seksual, mungkin orang mendengar seks terkejut atau hanya bingung karena seks sangat mengerikan apabila terjadi seperti yang tidak di inginkan. Kebanyakan orang tua cenderung tertutup dengan hal seksualitas, anggapan masyarakat mengenai

seksualitas itu yang perlu di pahami ketika anak sudah mengalami masa pubertas. Pada tahun 2016 di Desa Rantewringin, Kec. Bulupesantren, Kab. Kebumen terdapat 1 orang menjadi korban pelecehan seksual.

Pengetahuan anak usia dini terhadap pelecehan seksual belum terbentuk, peneliti pernah menjumpai seorang anak yang sedang merespon orang yang lebih dewasa, hingga digendong dan anak tersebut tidak takut dan membalas merespon tindakan orang dewasa tersebut. Hasil wawancara terhadap beberapa warga di Desa Rantewringin, Kec. Bulupesantren, Kab. Kebumen yang anaknya masih menempuh pendidikan prasekolah ayah termasuk dalam kriteria tidak memperhatikan soal berpakaian, jadi ayah tidak ikut campur apabila anaknya dipakaikan pakaian apa saja.

Kebanyakan anak-anak di Desa Rantewringin, Kec. Bulupesantren, Kab. Kebumen dalam cara berpakaian mengikuti jaman, orang tuanya melihat dari tayangan televisi atau model pakaian yang dikenakan manekin sehingga ibu terkadang menginginkan supaya anaknya mengikuti zaman dalam berpakaian. Seringkali peneliti jumpai ketika anak tidur siang hanya mengenakan pakian dalam walaupun di dalam rumah.

Ayah yang sibuk bekerja sehingga waktu bersama anak kurang dan tidak seintensif bersama ibunya. Pengetahuan ayah terhadap pelecehan seksual masih sangat minim, mereka merasa malu ketika menjelaskan mengenai seksual karena dianggap belum cukup umur untuk anak mengetahui hal tersebut. Mayoritas orang kebumen tepatnya di Desa Rantewringin, Kecamatan Bulupesantren ayahnya bekerja sebagai pekerja

buruh, pegawai, petani bahkan ada yang bekerja di luar kota sehingga, waktu bersama anak tidak begitu banyak.

Peneliti melakukan pengamatan kepada ayah di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen, ayah yang sibuk berkerja dari pagi hari hingga sore hari. Peneliti seringkali menjumpai ayah yang sedang berkumpul bersama teman-temannya setelah maghrib hingga larut malam. Waktu bersama anak sangat sedikit, sehingga kedekatan ayah dan anak tidak seintensif dengan ibu.

Observasi di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen orang tua acuh ketika anak pipis di depan rumah, peneliti pernah menjumpai seorang ayah sedang menemani anaknya pipis di pinggir rumahnya. Seringkali anak laki-laki yang pipis di sembarang tempat, dan orang tuanya tidak menegur untuk tidak pipis di sembarang tempat, tidak hanya anak laki-laki tetapi anak perempuanpun biasanya pipis di sembarang tempat, banyak orang tua yang belum paham mengenai toilet training jadi mereka mendapatkan pengetahuan toilet training di sekolah. Anak-anak sekarang juga sudah mengetahui tentang pacaran, menikah, ciuman, berpelukan dengan lain jenisnya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa anak usia dini di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen yang belum paham mengenai pelecehan seksual. Pengetahuan seksualnya masih sangat kurang ketika peneliti menanyakan bagian tubuh yang tidak dapat disentuh oleh orang lain selain orang tua dan dokter, anak tersebut tidak tahu bahwa

terdapat bagian tubuhnya yang tidak dapat disentuh. Anak-anak di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen suka melihat tayangan televisi sinetron seperti anak langit dan tanpa pendampingan orang tua.

Hasil observasi di Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DINSOS PPKB) Kecamatan Buluspesantren terhadap beberapa pelecehan seksual yang dilaporkan pada Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DINSOS PPKB) dari tahun 2011 berjumlah 2 anak, 2012 berjumlah 1 anak, 2013 berjumlah 1 anak, 2014 berjumlah 2 anak dan 2016 berjumlah 1 anak data tersebut merupakan laporan dari keluarga terkait yang mengalami pelecehan seksual.

Pada Tahun 2016 Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DINSOS PPKB) sudah tidak dapat mencari data mengenai pelecehan seksual pada tahun 2016, karena hal ini sudah dibagi dengan lembaga lain untuk mencatat adanya kasus pelecehan seksual pada anak yaitu di lembaga Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DISPERMADES) Kebumen. Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DINSOS PPKB) hanya merupakan anggota dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) bukan lagi yang menangani kasus pelecehan seksual pada anak.

Wawancara yang di lakukan peneliti dengan kepala Dinas Sosial Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DINSOS PPKB) anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual tidak ada kejelasan pada pihak

yang berwenang, hanya tersangka yang ditangani pada lintas sektoral. Sebagian yang mengalami pelecehan seksual di daerah pesisir pantai yang mayoritas orang tuanya hanya berpendidikan rendah dan lingkungan sekitar yang menjadikan rentan akan pelecehan seksual pada anak.

Pada tahun 2011 terdapat kasus pelecehan seksual pada anak usia dini korban masih berusia 6 tahun, dimana orang yang melakukan pelecehan seksual tersebut adalah bagian dari anggota keluarganya sendiri. Kasus tersebut hanya ditangani oleh lintas sektoral, untuk korban belum begitu jelas dalam penanganannya.

Hasil wawancara terhadap guru di beberapa lembaga Di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, pada umumnya guru di sekolah sudah menerapkan pengetahuan seksual anak pada tema diriku. Guru menerapkan dengan memberitahukan kepada anak didiknya bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain selain orang tua dan dokter. Guru sudah menerapkan pengetahuan seksual pada anak didiknya akan tetapi pada suatu hari ada seorang anak yang sedang menggesek-gesekan kemaluannya pada meja, guru tersebut hanya menegur dan memberitahu kepada anak tersebut.

Guru mendapati seorang anak yang sedang berpelukan lain jenis dan ketika di tanya anak itu menjawab bahwa mereka pacaran, guru mendengarnya menegur anak tersebut. Anak usia dini sudah mengetahui pacaran, ciuman dan berpelukan dengan lain jenis. Mereka dapat melihat hal

tersebut di lingkungan sekitar mereka ataupun dari tayangan-tayangan televisi.

Menurut Suzanti (Kebumen Ekspres *Online*, 2012) tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi di kebumen, data menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2013 terdapat 31 kasus kekerasan seksual dengan korban diantaranya anak usia dini. Kasus kekerasan seksual pada anak semakin bertambah di tahun 2014 sesuai dengan jumlah data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Kebumen terdapat 22 kasus dengan korban anak usia dini dan 4 orang diantaranya adalah anak laki-laki. Pada tahun 2015, jumlah kasus semakin meningkat yakni 98% korbannya adalah anak-anak.

Suzanti (Kebumen Ekspres *Online*, 2012) meningkatnya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di tahun 2016, pada triwulan pertama sudah 10 kasus pelecehan seksual pada anak. Ironisnya pelakunya merupakan orang yang di kenal ataupun dekat dengan korban seperti teman, orang tua, paman, tetangga, guru. Melihat fakt-fakta yang terjadi negara harus melakukan upaya penanganan, pencegahan dan tindakan strategis untuk mencegah terjadinya kejahatan seksual khususnya yang menimpa anak-anak.

Dalam Rancangan Undang-Undang (RUU) pencegahan kekerasan seksual, dianggap memojokkan korban. Sebab dalam uu tersebut mengharuskan adanya saksi, kenyataannya tindak kekerasan seksual cenderung dilakukan tanpa adanya saksi. Maka dari itu, pemerintah kabupaten kebumen melaksanakan Perda No.1 Tahun 2013 tentang

perlindungan anak, dan program-program strategis untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Pemda Kebumen harus konsisten dalam menangani kasus kekerasan seksual supaya kasus kekerasan pada anak dapat di minimalisir.

Terdapat banyak alasan mendasar mengapa pendidikan seks secara dini bagi anak-anak perlu dan penting, demi kesejahteraan dan kemandirian anak kelak setelah dewasa. Pendidikan seks yang diberikan sejak dini akan memudahkan anak usia dini untuk dapat menerima keberadaan tubuhnya dan menerima fase perkembangannya secara wajar.

Pendidikan seks secara dini membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya di suatu kehidupan. Menurut (Tretsakis, 2003) dengan bekal pendidikan seks yang sehat, anak laki-laki akan tumbuh sebagai pria dewasa dan anak perempuan akan tumbuh menjadi wanita seperti ibu.

Anak usia dini belum paham mengenai alat reproduksi, dan bagaimana cara menjaganya, sehingga anak-anak terkadang masih suka pipis didepan umum. Pada umumnya di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen tentang pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual belum memahami karena jenjang pendidikan dapat berpengaruh dalam penyampaian pendidikan seks terhadap anak usia dini.

Pendidikan orang tua berpengaruh dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dibandingkan dengan pendidikan orang

tua yang rendah menganggap bahwa seks merupakan hal yang tabu. Kebanyakan warga Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen mereka yang hanya sampai sekolah menengah atas ataupun kejuruan.

Anak usia dini mendapatkan haknya salah satunya mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak, ketika anak di sekolah maka mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah. Jika anak sudah berada di rumah maka anak memperoleh perlindungan dari keluarga terdekat maupun dari orang tuanya. Sudah terdapat Undang-Undang yang mengatur hak anak yaitu, UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 (2) Yang Berbunyi:

“perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dan setiap anak mendapatkan hak yang sama.”

Orang tua sangat berperan penting dalam penentuan peran seks anak, peranan mereka beragam dari jenis kelamin dan usia anak. Seorang ibu lebih banyak bertanggung jawab dalam pendidikan anak selama masa hidupnya di bandingkan ayah, karena kesibukan seorang ayah mencari nafkah untuk kehidupan sehari-harinya, bahkan hingga pergi merantau.

Bertambahnya usia dan meluasnya lingkup sosial anak menemukan bahwa peran ayah sangat besar pada penentuan peran seks anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi anak laki-laki ayah bertindak sebagai model peran dan anak perempuan sebagai sumber pegangan untuk persetujuan atau ketidaksetujuan untuk perilaku yang sesuai Dengannya. Ahli Psikologi

berpendapat bahwa adanya keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak itu sangat diperlukan.

Sosok ayah memiliki peranan dalam kehidupan anak diantaranya pengasuhan, partisipasi, aktivitas maupun masalah pendidikan. Ayah ikut serta dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak, pengalaman anak di masa kecil dapat mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

Pada sebagian orang umumnya masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya umumnya, berbicara tentang pendidikan seks terdengar menyheramkan, membicarakan pendidikan seks merupakan hal tabu. Pengertian tentang seksual pada masyarakat masih sangat sempit, berbicara tentang seksualitas diartikan sebagai hubungan seksual yang mengkaitkannya dengan anak-anak Dwiyani (Inhastuti, 2011).

Pendidikan seks harus di mulai sejak dini dan bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Apabila hal ini dilakukan pada saat anak beranjak dewasa mereka akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang dapat menyesatkannya.

Menciptakan suatu komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak, dapat mendiskusikan beberapa hal berikut ini sesuai dengan kesepakatan, yaitu (1) mengungkapkan pendapat terhadap orang tua secara santun (2) waktu belajar anak dalam satu hari, (3) batasan waktu untuk anak keluar malam, (4) wilayah mana saja yang menjadi privasi anak dan orang tua dan (5) tayangan televisi yang dapat ditonton oleh anak berdasarkan usia (Andika, 2010).

Pendidikan seks menjadi suatu bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak supaya menjaga kehormatan yang telah di milikinya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks sangat penting mengingat banyaknya kasus yang telah terjadi mengenai kasus kekerasan seksual pada anak usia dini. Kenyataan yang terjadi di lapangan orang tua bersikap acuh dan tidak berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka menganggap bahwa pendidikan seks di peroleh anak seiring berjalannya usia ketika anak sudah dewasa nanti.

Kasus pedofilia di indonesia sesungguhnya adalah salah satu tindak kekerasan terhadap anak yang semakin lama semakin mencemaskan. Kebanyakan pedofilia pernah menjadi korban pedofil itu sendiri, pada saat usia muda (Sugijokanto, 2014). Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan kepada pendidik untuk waspada terhadap hal yang mencurigakan, karena waspada saja tidak cukup bilamana harus dilakukan dengan langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Adapun anggapan bahwa anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks, dikhawatirkan akan mengenal seks secara dini.

Mengajarkan pendidikan seks terhadap anak usia dini dengan melakukan pengenalan dan pembelajaran dapat mengajarkan terhadap anak mulai dari hal yang sederhana dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan pengertian tentang seksual pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Mengajarkan

agama tidak cukup satu hari, mengajarkannya memerlukan suatu thapan supaya anak mampu memahami dan mengerti. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih di tekankan pada pemahaman kepada anak tentang kondisi tubuhnya serta pemahaman akan lawan jenisnya.

Pendidikan seks merupakan pemahaman tentang ciri-ciri tubuh dengan penggunaan media gambar atau poster, dan permainan maupun media lainnya yang berhubungan dengan pendidikan seks. Pemahaman tentang pendidikan seks pada usia dini diharapkan agar anak memperoleh informasi yang tepat mengenai seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi dari media massa, terutama pada tayangan televisi yang kurang mendidik seperti sinetron orang dewasa, dan iklan orang dewasa maupun film anak yang mengandung unsur negatif. Mengajarkan pendidikan seks pada anak, sejak usia dini diharapkan anak memahami risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

Orang tua sangat berperan dalam memperkenalkan pendidikan seksual pada anak sejak usia dini. Anak usia dini membutuhkan peran orang tua dalam memperkenalkan sesuatu termasuk pendidikan seks yang pastinya anak juga akan bertanya-tanya di usianya yang sudah mulai memahami. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, peran ibu pada perkembangan anak memang penting, ibulah yang dianggap figur paling penting bagi anak di tahun-tahun awal kehidupannya. Demikian, peran ayah dalam perkembangan anak tidak dapat diabaikan. Kesibukan ayah dalam bekerja sehingga waktu bersama anak tidak seperti ibu yang selalu bersama anaknya yang secara intensif, anak

bertemu dengan ayah ketika ayah sudah pulang bekerja dan akan berangkat bekerja. Oleh karena itu, ayah kurang memahami perkembangan anaknya.

Maraknya seksualitas membuat orang tua takut terhadap anak-anaknya. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai agama yang kuat untuk membentuk karakter anak agar ketika dewasa nanti anak memiliki bekal yang kuat dalam dirinya untuk tidak terjerumus dalam pergaulan seks bebas serta penjagaan diri ketika di luar rumah. Nilai agama sangat berperan penting sebagai dasar pemahaman anak untuk dapat menjaga dirinya dengan baik. Tidak dapat di ragukan lagi bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan anaknya secara langsung.

Mereka dapat berkomunikasi, bercanda, seorang ayah mempunyai sisi dimana anak dapat bercengkrama dengannya. Semua tindakan ini adalah cara ayah untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan hidupnya dan dapat mempengaruhi anak dalam perubahan sosial dan membantu perkembangan kognitifnya di kemudian hari. Seorang ayah dapat belajar dari anak-anaknya sehingga menjadi lebih matang dan bertanggung jawab. Posisinya sebagai ayah seperti di kukuhkan dalam perjalanan waktu, jika anak-anaknya mendengar pendapat dan pikirannya, lalu melaksanakan yang di inginkan (Dagun, 2002).

Perkembangan teknologi saat ini, informasi bisa di dapat dimana saja. Orang tua dapat memberikan bekal pengetahuan dan percaya pada anak. Jadilah sahabat sekaligus benteng bagi anak-anak dan jangan sampai orang tua kalah cepat informasi dari mereka. Pemahaman seks harus diberikan

secara bertahap, karena semuanya bukan proses yang instan. Sama seperti pertumbuhan anak, semua berjalan sesuai dengan usianya. Pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak melakukan hubungan seksual, akan tetapi menjelaskan mengenai bagian-bagian tubuh sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya apabila di salahgunakan.

Kurangnya bekal pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual dan apabila tidak diajarkan sejak usia dini, maka akan membahayakan ketika anak sudah beranjak remaja. Teknologi semakin maju dan berkembang maka anak mudah mencari informasi mengenai seksualitas. Informasi yang didapat belum tentu benar dan bahkan menjerumuskan atau menyesatkannya.

Dukungan sosial orang tua juga di perlukan dalam segala hal ketika anak akan melakukan segala sesuatunya, bukan hanya ibu yang berperan, tetapi ayah diharapkan membuka komunikasi kepada anak mengenai pengetahuan seksual. Dukungan sosial sangat diperlukan seorang anak, orang tua perlu menuntun anak-anaknya menuju kejalan yang benar dan diharapkan anak mampu menjadi yang terbaik. Oleh sebab itu, peneliti mengambil topik mengenai dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual dan mengetahui perbedaan pengetahuan anak laki-laki dan perempuan tentang pelecehan seksual.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual?
2. Apakah terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual.
2. Menjelaskan perbedaan anak laki-laki dan perempuan terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, yakni pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini

tentang pelecehan seksual dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Untuk mengetahui peran ayah dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

b. Bagi masyarakat

Menambah wawasan pengetahuan orang tua dalam memperkenalkan pendidikan serta sebagai peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting.

c. Bagi sekolah

Untuk mengetahui bahwa terjalin hubungan harmonis antara orang tua terutama ayah dengan anak.

d. Bagi peneliti

Untuk mengetahui apakah ayah memberikan dukungan sosial kepada anak usia dini dan apakah terdapat perbedaan anak laki-laki dan perempuan terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual

Setiap manusia mengalami perkembangan secara bertahap mulai dari yang terlihat hingga tak terlihat mulai dari bayi, remaja, dewasa dan seterusnya. Setiap perkembangan mereka memiliki kemajuan sesuai dengan perkembangannya. Proses perkembangan anak di dasari pada aspek perkembangan fisik yang meliputi dari motorik halus dan motorik kasar, serta perkembangan sosial emosional, bahasa dan perkembangan kognitif.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kehadirannya di nantikan oleh setiap orang tua, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Anak merupakan anugerah yang di titipkan tuhan kepada manusia, maka dari itu manusia di amanahkan untuk menjaga anaknya. Masa kanak-kanak adalah masa keemasan (*golden age*) masa yang tidak dapat di ulang, pada masa *golden age* sensitif terhadap perkembangannya karena seluruh aspek perkembangan anak, yang nantinya akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa (*golden age*) anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang tidak tergantikan di masa selanjutnya (Andi, 2016).

Adanya proses tahapan perkembangan pada anak dalam tumbuh dan berkembang tidak dapat hadir begitu saja. Proses tahapan-tahapan

Yang harus dilaluinya, perlunya stimulasi-stimulasi dari lingkungannya untuk mendukung perkembangan secara optimal. Pada siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk menentukan masa depannya. Adanya optimalisasi dalam perkembangan anak karena masa perkembangan anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya maupun keluarga di sekitarnya sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik, Ratna Sari, Dkk 2015.

Di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun seperti dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dikhususkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pada masa anak usia dini tahap pertumbuhan dan perkembangannya masih secara optimal, termasuk membangun nilai-nilai dalam kehidupannya termasuk pada informasi seksual (Habibie, 2017).

Masa keemasan adalah masa anak mulai mengenali diri dan sekitarnya, pada masa ini anak membangun konsep awal tentang kehidupannya dari segala informasi yang masuk baik maupun yang buruk Andriana (Andi, 2016) perkembangan gender dan seksualitas pada dimulai paling mendasar yaitu pada usia 3 tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisiknya.

Membangun pengetahuan pada anak sangat berbeda dengan orang dewasa, membangun pengetahuan dengan anak disertai dengan bermain

atau permainan. Membangun pengetahuan dengan anak juga harus memperhatikan perkembangan kognitif pada anak sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berfikir.

Menurut (Astuti, 2013) adanya pengetahuan pengembangan kognitif akan lebih mudah dalam menstimulasi kognitif anak, supaya tercapai optimalisasi potensi pada anak perubahan merupakan proses bukan hasil, lingkungan yang dapat merangsang perkembangan kemampuan anak.

Menurut Piaget (Foreman, 1993) mengetahui cara mengenal benda melalui panca indera, secara tidak langsung menunjukkan reaksi dengan lingkungan sekitar. Piaget menyatakan bahwa tidak hanya interaksi dengan panca indera tetapi dengan pemikirn tentang perubahan. Pengetahuan di bangun anak berdasarkan kemampuannya dalam memahami perbedaan berdasarkan persamaan yang tampak.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat dilihat atau di peroleh melalui panca indera yang disertai dengan penjasas tentang suatu objek. Berdasarkan taksonomi bloom pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang di peroleh sebelumnya.

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, terhadap upaya pembinaan pada anak usia 0-6 tahun di lakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat di laksanakan

melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal maupun pendidikan informal. Pendidikan anak usia dini melalui jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) sedangkan pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan sekitar.

Dari pengertian di atas, anak usia dini anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan hanya sekali terjadi pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Diperlukan stimulasi secara maksimal yang diberikan melalui keluarga.

Anak pada usia 3-5 tahun merupakan suatu periode di mana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru, anak jadi suka sekali bertanya dan bersikap kritis. Perkembangan zaman semakin modern banyaknya media yang menyajikan segala informasi sehingga orang tidak perlu bersusah payah untuk mencarinya.

Berbagai media massa, televisi dapat menyajikan informasi yang tidak layak dan terlalu dini bagi anak-anak. Informasi terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahunya besar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap orang tuanya. Pertanyaan yang membuat orang tua bingung harus menjawab adalah pertanyaan seputar seksualitas.

Pada sebagian orang apalagi masyarakat Indonesia berbicara mengenai seks terdengar “menyeramkan” membicarakannya merupakan suatu hal yang tabu. Informasi tentang seksualitas lebih baik diajarkan dalam keluarga secara terarah dan terdorong. Informasi seksualitas yang sehat, jujur dan terbuka akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak-anak terhadap orang tuanya.

Apabila orang tua bersikap jujur dan membantu dalam menerangkan seksualitas, maka anak juga terdorong mempercayai mereka dalam hal-hal diluar seks. Pendidikan seks adalah upaya, pengajaran, dan pemberian informasi yang diberikan mengenai fungsi organ reproduksi secara normal, etika, komitmen, agama, supaya tidak ada penyalahgunaan organ tersebut (Risa Alias, 2016).

Pendidikan seks merupakan pengetahuan yang mengajarkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, hingga perkembangan alat kelamin laki-laki dan perempuan, termasuk masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (andi, 2016). Pendidikan seks yang di berikan sejak usia dini, karena karakter anak masih sangat dasar untuk di bentuk karakter, dan ingatan anak yang slalu di ingat di masa kecilnya. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak (Kulsum, 2013).

Pendidikan seks akan membuat anak-anak sadar dan memahami kelak akan perannya dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Seorang pria dewasa akan berperan menjadi laki-laki seperti ayahnya atau sebagai seorang suami dan anak perempuan akan tumbuh menjadi orang dewasa yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu (Tretsakis, 2003).

Pendidikan seks mempersiapkan seorang anak menjadi orang tua yang baik dan benar, akan mengajarkan pengetahuan seks pada anak-anaknya. Kebanyakan orang tua merasa sulit atau tidak mampu menerangkan soal seks kepada anaknya, karena mereka dulunya di besarkan dalam lingkungan keluarga yang jarang membicarakan perihal seks atau tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mendidik anaknya dalam hal kehidupan seks.

Menurut para ahli menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah kontak atau interkasi antara anak dengan orang dewasa, dimana anak tersebut dipergunakan untuk menstimulasi seksual oleh pelaku (Chomaria, 2014). Kontak fisik yang tidak panas, membuat anak melihat tindakan seksual atau pornografi, menggunakan anak untuk membuat pornografi atau di perlihatkannya alat genital pelaku. Jadi, pelecehan tidak hanya menjadi korban pemerkosaan atau sodomi.

“pelecehan seksual yang bersangkutan hanya di pergunakan sebagai objek yang berkenaan dengan kegiatan seksual. Semisal digunakan untuk menstimulusai hasrat pelaku, dijadikan pelampiasan nafsu pelaku, diajak melihat film porno, diperlihatkan aktivitas seksual secara langsung dan diminta memerankan adegan berbagu seks untuk difilmkan (Chomaria, 2014).”

Kak seto mulyadi (Chomaria, 2014) pelecehan seksual pada anak bermakna segala tindakan melanggar kehormatan diri anak secara seksual, termasuk dalam pelecehan verbal dan fisik. Cakupannya memang luas mulai dari kata-kata jorok yang ditunjukkan pada anak sehingga akan merasa malu, tersinggung bahkan sakit hati.

Sampai pada tindakan mencowel, memegang atau melakukan sentuhan-sentuhan yang tidak pantas dan seterusnya. Pelecehan dapat merusak harga diri dan kehormatan seseorang, dan korban biasanya akan dibawah tekanan dan tidak berdaya. Anak-anak masih sangat polos dan menganggap bahwa semua orang dewasa ataupun orang terdekatnya adalah orang-orang baik yang tidak akan mencelakakannya.

Iming-iming untuk membujuk anak supaya anak melakukan sesuatu hal yang di perintahkan oleh pelaku walaupun mereka disuruh membuka baju, di belai di pijat bagian tertentu, di pangku, atau dipeluk. Anak-anak menganggap bahwa tindakan pelaku merupakan ekspresi kasih sayang terhadap dirinya. Tindak pelecehan seksual (Chomaria, 2014):

1. Memandang dengan tatapan ganjil dan penuh hasrat
2. Memberi siulan yang menggoda
3. Mengomentari dengan kata-kata jorok sehingga dapat membuat malu/tersinggungdan menurunkan harga diri
4. Mencowel, memegang, memeluk, atau memberikan sentuhan fisik yang tidak pantas
5. Diajak menyaksikan film porno/dipaksa menyaksikan film porno

6. Diminta memerankan adegan porno
7. Diperlihatkan alat genital pelaku atau memaksa melihat alat genital korban
8. Dijadikan lampiasan nafsu baik dengan penetrasi maupun tidak

Selain kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur, orang tua perlu mewaspadaai dengan perkembangan zaman yaitu perkembangan teknologi, kemajuan di bidang teknologi yang semakin maju membuat anak mudah mengakses hal-hal baru yang ingin mereka ketahui seperti halnya tentang seksualitas.

Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar mengenai seksualitas sesuai dengan kebutuhan anak dan tahapan perkembangannya. Anak-anak rentan dengan pemberitaan yang menyangkut masalah seksual karena dengan pengetahuan yang kurang dan apa yang dilihat anak mereka dapat menirukannya.

Pada dasarnya seksualitas itu adalah perbedaan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Seksualitas terdapat 4 dimensi (Andika 2010):

- a. Dimensi biologis: seksualitas yaitu mengenai organ reproduksi, termasuk cara merawat serta menjaga kebersihannya.
- b. Dimensi psikologis: dapat memahami identitas peran jenis, memahami perasaan terhadap lawan jenis serta cara manusia menjalankan fungsinya.

- c. Dimensi sosial: perbedaan pandangan tentang seks di negeri barat dan di indonesia
- d. Dimensi kultural: perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat berkaitan erat dengan norma adat maupun agama.

Harus dipahami, pendidikan seks berbeda dengan pengetahuan reproduksi. Pendidikan seks bertujuan mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi sangat berkaitan dengan proses perkembangan makhluk hidup.

Reproduksi memungkinkan kelangsungan hidup suatu spesies. Manusia, hewan, dan tumbuhan dapat berkembang biak karena peran reproduksi. Rasa ingin tahu anak beragam termaduk dalam hal seksualitas. Seksualitas dimulai dari hal mendasar pada anak mulai dari membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik, Andriana (Andi 2016).

Pengetahuan reproduksi mencakup pemahaman tentang spermatogenesis, oogenesis, dan fertilisasi/pembuahan. Semua itu bisa dilihat dari penampakan sekundernya seperti tumbuhnya jakun dan suara yang pecah pada anak laki-laki, menstruasi pada anak perempuan, dan perut membuncit pada wanita karena hamil. Hal-hal yang tampak oleh mata itulah yang kerap mengundang pertanyaan anak kecil.

Orang tua perlu mengajarkan pendidikan seks maupun pengetahuan reproduksi pada anak tidak sekedar mencegah kehamilan di usia dini.

Lebih dari itu, anak diajarkan untuk mengerti fungsi organ seks dan bagaimana mempertanggungjawabkannya.

Orang tua berperan sebagai teman untuk anak, segala macam informasi yang diterima anak lebih baik bermula dari penjelasan orang tuanya, dengan berperan sebagai seorang sahabat, anak akan merasa aman untuk bercerita. Pendidikan orang tua berpengaruh dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini. Orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi lebih terarah dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual pada anaknya (Maryuni, 2016).

Anak usia dini rentan meniru tindakan yang sering dilihatnya seperti pada tanyangan-tayangan televisi, hal-hal yang nyata seperti bertengkar, marah-marah dan lain sebagainya. Pendidikan seks harus dimulai sejak dini dan bertahap sesuai perkembangan anak. Bila hal ini dilakukan, saat beranjak dewasa mereka tidak akan mencari penjelasan dari lingkungan sekitar yang terkadang menyesatkan.

Oleh karena itu, orang tua sangat di butuhkan anak dalam memberikan informasi mengenai pengetahuan seksual secara tepat. Informasi terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, informasi tentang seksual lebih baik diajarkan dalam keluarga terpimpin dan terarah hal ini diperlukan untuk membatasi anak-anak memperoleh informasi seksual dari lingkungan luar.

Terdapat beberapa hal yang bisa ditanamkan dalam menghadapi orang lain, terutama yang tidak dikenal (Andika, 2010):

- a. Hanya ibu dan ayah atau dokter, apabila kamu sakit yang boleh melepaskan pakaianmu, menyentuh, dan memeriksa bagian pribadi tubuhmu.
- b. Jangan menerima uang, permen, mainan, atau apapun dari orang yang tidak kamu kenal.
- c. Jangan ingin diajak ke tempat yang sepi oleh siapapun.
- d. Apapun yang kamu alami, ceritakan pada ayah atau ibu, dan orang tua selalu menanyakan perkembangan anak ketika diluar.
- e. Jika ada orang yang mengancammu, segera beritahu ayah atau ibu.

Sedini mungkin anak sudah bisa menjaga dirinya sendiri. Prinsip penting yang harus mereka ketahui adalah tidak mudah percaya pada orang yang baru dikenal. Untuk orang yang sudah dikenal dekatpun, tekankan untuk tetap menjaga diri sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual merupakan kemampuan mengingat anak untuk menjaga harga diri dan kehormatannya sebagai manusia karena maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini.

Pemberian pengetahuan reproduksi kepada anak usia dini untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan orang tua supaya anak lebih terlindungi. Anak usia 3 tahun mampu memahami dan mengerti perbedaan jenis kelamin dan perbedaan fisiknya. Anak lebih mengetahui bagaimana cara menjaga dan merawat

alat reproduksinya sehingga anak lebih hati-hati apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

2. Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah akan tetapi, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah langkah dalam kehidupannya. Pendidikan seks wajib diberikan kepada anak tepatnya pada usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak sudah dapat melakukan komunikasi dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka. Pendidikan seks pada anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks pada remaja. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih pada pengenalan jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana.

Menurut Sigmund Freud (Andika, 2010) pakar psikolog, tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi dua fase:

- a. Fase pragnital yaitu anak belum menyadari fungsi dan perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan masa ini di bagi menjadi 2 yaitu:
 - 1) Masa oral (0-2 tahun): ditandai dengan kepuasan yang diperoleh anak melalui daerah oral dan mulut. Pada masa ini anak memperoleh informasi seksual melalui aktivitas mulutnya.
 - 2) Masa anal (2-4 tahun): kepuasan anak didapat melalui daerah anus, rasa nikmat dirasakan melalui aktivitas menyangkut proses pembuangan.

- b. Fase laten (6-10 tahun): minat seksual anak berkembang menjadi bentuk dari kemampuan psikis anak. Fase ini terbagi menjadi 2 yaitu bagian awal dan bagian akhir. Dibagian awal, anak tidak lagi memperhatikan sensasi yang dirasakan alat kelaminnya. Sedangkan dibagian akhir, anak mulai merasakannya kembali. Pada saat usia ini anak mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan pisahkan kamar tidur antara anak laki-laki dan perempuan mulai dari usia 10 tahun.

Anak pada usia 3-6 tahun berada pada masa pra operasional. Mereka dapat diajak memahami sesuatu lewat stimulus, imajinasi, serta mampu mengelompokkan warna, benda, maupun ukuran. Orang tua perlu memahami apa saja yang dicerna dan ditangkap anak, orang tua memberikan pendidikan yang benar sesuai perkembangan emosi dan mentalnya. Terdapat beberapa tahapan:

- a. Tahapan simbolik

Pada usia 2 tahun, anak diajarkan untuk mengenal bagian tubuhnya. Tekankan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda.

- b. Tahap berimajinasi

Pada tahap ini anak sering melakukan sesuatu sebagai hasil meniru atau mengamati perilaku orang-orang disekitarnya.

- c. Mengelompokkan benda

Pada tahap ini anak-anak sudah dapat dikenalkan perbedaan tubuh anak-anak dengan orang dewasa. Tentunya pengenalan itu dilakukan oleh ibu pada anak perempuan sementara anak laki-laki oleh ayah,

orang tua dapat menggunakan buku bergambar atau esiklopedia untuk menjelaskan kepada mereka.

Anak yang berusia lima tahun sudah dapat dikenalkan perbedaan tubuh anak-anak dengan tubuh orang dewasa. Tentunya untuk mengenalkan bagian-bagian tubuh yang dapat dilakukan oleh anak perempuan dengan seorang ibu dan ayah dengan anak laki-laki. Semakin cepat orang tua mengajarkan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan kepada anak semakin baik.

Terkadang anak menanyakan perbedaan tubuh orang dewasa dengan tubuh anak-anak, kenapa seorang ibu memiliki payudara besar dan anak tidak ada. Jelaskan dengan bahasa sederhana bahwa payudara akan tumbuh sesuai dengan masa pertumbuhannya ketika sudah mengalami masa haid untuk anak perempuan.

Pada usia ini anak-anak sudah lebih mengeksplorasi tubuh mereka untuk memahami dan melanjutkan eksplorasi tubuh mereka untuk tujuan tertentu. Sering menjumpai kasus bahwa anak-anak senang menyentuh kelaminnya sendiri, hal biasa menjadi kebiasaan.

Alat kelamin merupakan bagian sensitiv terhadap kuman. Jika di sentuh dengan tangan yang kotor maka akan menimbulkan penyakit. Orang tua dapat mengalihkan dengan mengajaknya bermain, yang pasti ketika orang tua hendak melihat anaknya sedang memegang kelaminnya maka segera mungkin untuk mengalihkan tangannya supaya tidak memegangnya kembali.

orang tua biasanya menggabungkan kamar anak laki-laki dan perempuan ketika mereka masih kecil. Pada usia 10 tahun cobalah memisahkan kamar anak, selain anak lebih bertanggung jawab terhadap barang-barang miliknya sendiri. Pada tahap ini anak telah diajarkan arti privasi. Masa sekarang pertumbuhan lebih cepat, begitu dengan kematangan seksual yang berjalan beriringan dengan pertumbuhan fisik dan psikologis mereka,

Tidak ada asap tidak ada api, begitu pula meningkatnya kasus pelecehan seksual akhir-akhir ini dan adanya saja setiap harinya. Menurut (Chomaria, 2014) terdapat beberapa hal meningkatnya pelecehan seksual terhadap anak:

a. Media massa

Media baik cetak maupun elektronik yang banyak mengekspos masalah seksual masalah seksual secara terbuka dan bebas. Menurut (Chomaria, 2014) pada tahun 2008 yayasan kita dan buah hati mengadakan penelitian terhadap 1.625 anak. Hasilnya, sungguh mencengangkan terdapat sebanyak 66% anak yang duduk di kelas 4-6 sd telah mengakses materi porno. Menurut sumber mereka memperoleh materi porno melalui media massa cetak maupun elektronik seperti komik, game, situs, film tv, VCD, HP, majalah, koran dan novel.

b. Peran ibu yang semakin berkurang

Berkembangnya teknologi yang semakin modern, banyak wanita yang memilih berkarier dari pada berprofesi sebagai ibu rumah tangga, kurangnya penghargaan atas profesi sebagai ibu rumah tangga yang menyebabkan wanita memilih bekerja diluar rumah. Selain alasan tersebut, tuntutan ekonomi yang memaksa wanita untuk bekerja karena suami belum tentu mampu menutup semua kebutuhan hidup keluarga. tugas seorang wanita adalah mendidik anak-anaknya, karena ibu merupakan guru pertama sebagai pembentuk karakter anak. Anak akan merasa nyaman ketika seorang ibu berada di sampingnya, karena ibu memiliki rasa kasih sayang yang sangat tulus.

c. Kehidupan beragama yang kurang di tanamkan dalam keluarga atau adanya dekadensi moral

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat sedangkan agama merupakan benteng untuk mencegah manusia berbuat keji dan murka terhadap dirinya maupun orang lain. Agama mutlak di tanamkan sejak usia dini, hal ini merupakan suatu keharusan peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam mengajarkan perintahnya (Chomaria, 2014). Terdapat dampak modernisasi terhadap kehidupan manusia:

- a. Moralitas makin menurun
- b. Ketergantungan terhadap teknologi
- c. Lebih mengutamakan duniawi dan akhirat

d. Hubungan silaturahmi secara *face to face* menurun

Dengan adanya benteng agama, semua anggota keluarga akan merasa takut dalam bertindak sesuka hati apalagi yang amoral. Alhasil, kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat akan terjamin keamanan dan kenyamanannya.

d. Lingkungan yang salah

Lingkungan ini meliputi kehidupan bertetangga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan pergaulan. Lingkungan sekolah menjadi salah satu perhatian untuk orang tua dimana orang tua harus benar-benar memilih yang terbaik untuk anaknya, sesuai dengan visi dan misi keluarga. Teman-teman sepergaulan anak juga sangat berpengaruh. Banyak anak yang berasal dari keluarga baik namun ada anak yang membawa pengaruh buruk.

Anak-anak akan lebih memilih teman-temannya, karena bersama seorang teman mereka mempunyai hal baru yang menurut orang tua salah. Banyak anak yang salah langkah dalam memilih teman dan memutuskan bersama teman. Pengaruh teman sangat besar karena waktu anak akan lebih banyak dihabiskan bersama teman. Salah satu kewajiban orang tua untuk memilihkan lingkungan yang baik bagi anaknya.

berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks wajib di berikan kepada anak tepatnya pada usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak sudah dapat melakukan komunikasi dan

dapat mengerti mengenai anggota tubuh mereka. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih pada pengenalan jenis kelamin dan pengenalan anggota tubuh secara sederhana. Oleh karena itu, orang tua memahami bahwa anak mampu menangkap dan mencerna perkataannya sesuai dengan perkembangan emosi dan mentalnya. Anak mampu bergaul terhadap lingkungan yang baik, serta peran orang tua yang mendukung kegiatan positif anak.

3. Karakteristik Korban & Pelaku Pelecehan Seksual

Pendidikan seks dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga yang sehat dan wajar, yaitu masing-masing anggota hidup selaras satu sama lain. Hubungan yang hangat dan terbuka memudahkan komunikasi dengan anak dari hati ke hati. Sehingga mereka mampu membicarakan hal perihal dengan perasaan yang wajar dan tidak memiliki rasa malu maupun canggung terhadap satu sama lain. Menurut (Tretsakis, 2003) apabila terdapat rasa canggung antara orang tua dengan anak maka akan menyebabkan hubungan diantara mereka kurang hangat, kurang saling mempercayai dan cenderung membuat dua belah pihak merasa asing terhadap satu sama lain

Menurut Moran (Chomaria, 2014) mengatakan bahwa kebanyakan korban pelecehan seksual adalah anak laki-laki dan perempuan yang masih berusia bayi sampai pada usia 18 tahun dan kebanyakan pelakunya adalah

orang-orang yang dikenalnya. Kita tidak akan percaya seorang bayi bisa menarik minat orang untuk memperkosanya.

anak-anak masih sangat polos mampu di bohongi dan anak-anak tidak akan melakukan perlawanan ketika perlakuan seperti adegan dalam film porno ataupun diperlihatkannya alat genital pelaku. Sasaran pelaku adalah anak-anak yang tidak populer, kurangnya kasih sayang, mereka mencari cinta dan perhatian di luar, tidak percaya diri, terisolasi dari khalyak, sering menghabiskan waktu sendiri, kurangnya pengawasan orang tua.

Menurut (Purbosiwi, 2015) kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa, namun seringkali tidak terungkap yang disebabkan anak-anak cenderung menutupi peristiwa yang mereka alami dengan alasan mereka takut ataupun malu. Adanya kecenderungan yang muncul akibat kekerasan seksual misalnya kondisi tidak berdaya dan tersiksa ketika mengungkapkan pelecehan.

Kekerasan seksual terhadap anak akan memberikan dampak atau efek yang tidak ringan kepada anak sebagai korban. Menurut Kurniawati (Purbosiwi, 2015) kebanyakan korban pelecehan mengalami *psychological disorder*, yang disebut dengan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang berupa ketakutan yang mendalam, kecemasan yang tinggi pascaperistiwa. Korban yang mengalami pelecehan seksual akan membutuhkan waktu sekitar satu sampai tiga tahun untuk terbuka terhadap orang lain.

Tidak ada karakteristik untuk pelaku pelecehan, mereka adalah orang-orang yang dikenal korban seperti keluarga sendiri, orang yang dihormati, dan tidak jarang orangnya juga menampakkan perilaku yang baik dan santun. Orang tua harus tetap mewaspadaai kedekatan anak dengan orang-orang disekitarnya. Pelecehan seksual akhir-akhir ini banyak orang dengan penyimpangan seksual, melakukan pelecehan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Menurut Chomaria (2014) cara pelaku sodomi menjerat korbannya:

- a. Menawarkan diri sebagai orang tua asuh
- b. Memberikan beasiswa kepada korban
- c. Memberikan berbagai fasilitas dan hadiah

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang hangat dan terbuka memudahkan komunikasi dengan anak dari hati ke hati. Mereka mampu membicarakan hal perihal dengan perasaan yang wajar dan tidak memiliki rasa malu maupun canggung terhadap satu sama lain. Sasaran pelaku adalah anak-anak yang tidak populer, kurangnya kasih sayang, mereka mencari cinta dan perhatian di luar, tidak percaya diri, terisolasi dari khalyak, sering menghabiskan waktu sendiri, kurangnya pengawasan orang tua.

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun orang dewasa, namun seringkali tidak terungkap yang disebabkan anak-anak cenderung menutupi peristiwa yang mereka alami dengan alasan mereka takut ataupun malu. Korban yang mengalami

pelecehan seksual akan membutuhkan waktu sekitar satu sampai tiga tahun untuk terbuka terhadap orang lain. Tidak ada karakteristik untuk pelaku pelecehan, mereka adalah orang-orang yang dikenal korban seperti keluarga sendiri, orang yang dihormati, dan tidak jarang orangnya juga menampakkan perilaku yang baik dan santun.

B. Dukungan Sosial Ayah

1. Pengertian Dukungan Sosial Ayah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Manusia bukan makhluk individu, manusia merupakan suatu kelompok yang saling berinteraksi supaya ada hubungan timbal balik, terlebih saat manusia mendapat masalah maka disitulah manusia saling membantu supaya masalah terselesaikan, sehingga pada saat itulah sebuah dukungan dibutuhkan. Seperti halnya ketika seorang anak mengalami berbagai kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan maka orang tua memberikan dukungan kepada anak supaya melewati masa-masa tersebut.

Dukungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) yaitu sesuatu yang di dukung, sokongan, bantuan. Dukungan dapat diartikan bahwa seseorang mendapatkan dukungan, sokongan atau bantuan dari orang lain seperti keluarga atau orang terdekat. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun dari kelompok.

Menurut Freud (Santrock, 2012) anak semakin dekat dengan orang tua maka akan memberikan kepuasan sendiri, kepuasan seperti itu tentu saja didapat dari ibu yang sering bersama dengan anak. Menurut Erikson 1968 (Santrock, 2012) mengenai perkembangan anak, satu tahun pertama kehidupan merupakan tahap munculnya kepercayaan dan ketidakpercayaan.

Menurut Lestari (Larsen Dkk, 2007) dukungan orang tua mencerminkan ketanggapan atas kebutuhan anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa aman dan nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan bahwa diterimanya diakui sebagai individu. Rasa aman merupakan interaksi yang berulang dan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain.

Menurut Lestari (Wong, 2008) keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Anak akan melihat kehidupan sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua mereka melalui hubungan mereka dengan orang tua, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Orang tua dengan demikian, akan menjadi model bagi anak-anaknya dalam berbagai cara menjalani kehidupan.

Menurut para ahli dukungan orang tua merupakan penyediaan sarana dan prasarana bagi kehidupan seorang anak. Dukungan orang tua yang baik adalah berupa dukungan otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direftik (*directive support*). Dalam dukungan otonom orang tua sebagai fasilitator untuk menyelesaikan permasalahan dalam menentukan nasib sendiri, sedangkan dukungan direktif orang tua lebih banyak terlibat dalam menentukan nasib anak.

Komunikasi antara anak dengan orang tua sangat penting dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat di presepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya di pengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.

Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, anak-anak maupun remaja. Tersedianya dukungan sosial akan menjadikan individu merasa berharga. Tersedianya dukungan sosial akan memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan. Dukungan sosial sangat diperlukan anak, mereka akan merasa nyaman dan merasa percaya diri karena dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya yang terdekat dengan anak.

Ayah merupakan seorang kepala keluarga di rumah, ayah merupakan sosok yang disegani dan dihormati selain ibu, walaupun ayah jarang di rumah karena kesibukan seorang ayah mencari nafkah. Seorang ayah memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan keluarga tetapi pada

kenyataannya ayah itu lebih sering menjadi sumber petaka sosial. Ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat dalam pemeliharaan anak (Dagun, 2002).

Perubahan keadaan zaman menyebabkan ayah semakin merasa bertanggung jawab untuk mengasuh anak. Tugas mengasuh anak saat ini tidak sepenuhnya di seorang ibu saja karena ayahpun perlu mengetahui cara merawat anak dengan baik supaya tidak ada kerenggangan antara anak dan ayah.

Oleh sebab itu, saat ini peran ayah sangat penting dalam kelangsungan kehidupan seorang anak. Betapa pentingnya hubungan hangat suami istri dan hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga. Seorang ayah dapat belajar dari anak-anaknya sehingga menjadi lebih matang dan bertanggung jawab. Posisinya sebagai ayah seperti dikukuhkan dalam perjalanan waktu. Keharmonisan keluarga akan sangat mempengaruhi kehangatan hidup keluarga.

Peran ayah (*fathering*) merupakan bagian dari pengasuhan (*parenting*). Seorang ayah diharapkan berperan sebagai seorang yang mendidik, mengasuh serta membimbing anak sesuai dengan tingkat perkembangan. Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak.

Menurut Lamb (Murti, 2013) ayah melakukan interaksi dengan anaknya dan melakukan kontak fisik baik dalam bentuk sentuhan ataupun

dalam permainan, ayah akan terlibat dan memanfaatkan sisi emosionalnya. beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan, dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional dan prestasi akademik anak.

menurut Dagun (Maharani 2003) dukungan sosial ayah yaitu merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari seorang ayah yang hidup bersama dengannya. Figur ayah menjadi terlihat penting dan dibutuhkan bukan sekedar karena alasan pada saat ini perempuan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan bekerja diluar rumah, sehingga waktunya untuk mengurus anak semakin menipis. Terlepas dari hal tersebut peran ayah memang dirasakan benar-benar penting, dan tidak kalah pentingnya dibandingkan peran ibu.

Ahli psikologi telah lama berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak itu penting. Ayah akan mempengaruhi dengan cara yang berbeda dengan para ibu, terutama di bidang-bidang seperti hubungan anak dengan teman sebaya dan prestasi akademis. Menurut Gottman (Maharani,dkk 2003) anak yang miskin akan peran ayah dalam perkembangannya akan mendapatkan gangguan-gangguan atau ketidakseimbangan, terutama berkaitan dengan jenis kelamin terhadap dirinya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dukungan sosial ayah adalah kenyamanan, perhatian,

penghargaan maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diberikan ayah terhadap anaknya supaya anak merasa aman dan nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan bahwa diterimanya anak dalam kehidupannya.

Rasa aman dapat diperoleh anak melalui interaksi yang berulang dan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Ayah mempunyai cara tersendiri supaya anak dekat dengannya. Pola asuh ayah berbeda dengan seorang ibu terutama pada hubungan dengan teman sebaya dan prestasi akademis.

2. Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial orang tua merupakan sebagai tindak kepedulian, penerimaan, dan bantuan yang diungkapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua mempunyai cara sendiri untuk memberikan dukungan sosial kepada anaknya, anak akan mendapatkan dukungan sosial anak akan merasa dicintai, diperlukan, dihargai dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut. Anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik, apabila terdapat kedekatan, maka emosi anak dapat terlampiaskan, anak menjadi bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk belajar lebih keras.

Anak yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang-orang terdekat, anak akan merasa resah, cemas, takut dan tidak mempunyai tempat untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang dialaminya. Keadaan yang demikian tentu akan berdampak negatif pada anak menjadi

lebih sering diam memendam perasaan yang dialaminya. Beberapa jenis dukungan sosial seperti yang dikemukakan House (Nursalam & Kurniawati 2007) membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial menjadi:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan merupakan ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain serta perbandingan positif orang itu dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merupakan bantuan langsung terhadap seseorang yang membutuhkan.

d. Dukungan Informatif

Dukungan informatif merupakan pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.

Dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang, karena individu merupakan bagian dari keluarga, teman sekolah atau teman kerja, kegiatan agama ataupun bagian dari kelompok lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan tindakan kepedulian, penerimaan dan bantuan yang diungkapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Orang

tua akan memiliki cara tersendiri untuk membangun kedekatan dengan anak, terutama pada seorang ayah yang dikenal dengan sosok yang cuek dan sibuk bekerja akan tetapi seorang ayah mempunyai cara tersendiri untuk membangun kedekatan dengan anaknya.

Apabila anak tidak memperoleh dukungan sosial dari orang terdekat, maka anak akan merasa reah, cemas, takut dan tidak mempunyai tempat untuk bercerita mengenai permasalahan yang sedang dialaminya. Keadaan demikian akan membuat anak lebih sering diam dan memendam perasaan yang dialaminya.

dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang, karena individu merupakan makhluk sosial dalam keluarga, teman sekolah, kegiatan agama dan kegiatan sosial lainnya. Terdapat empat jenis dimensi dukungan sosial yaitu dukungan sosial emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

3. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial dimana manusia saling berinteraksi serta saling membantu sama lain tentunya manusia membutuhkan sebuah dukungan sosial untuk melewati masa-masa sulit dalam sebuah kehidupan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang terdekat di lingkungan

sosial. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, keluarga merupakan dukungan sosial yang sangat penting bagi anak usia dini.

Dukungan sosial orang tua dan keluarga ternyata mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan anak. Terhadap keluarga anak pertama kali mulai mengadakan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, terutama dengan orang tua. Pentingnya dukungan keluarga ini juga dikemukakan oleh Syah (Anjariyah, 2006) bahwa lingkungan di sekitar individu merupakan sumber dukungan sosial, tetapi dukungan sosial dari orang tua adalah dukungan yang paling berperan dalam kehidupan.

Dukungan sosial dapat dibagi menjadi berbagai macam bentuk, seperti dukungan emosional, informasi, instrumental, penghargaan dan lain sebagainya. Meskipun berbeda dalam mengelompokkan bentuk dukungan sosial, namun inti dari dukungan sosial yang diberikan adalah sama, yakni memberikan kenyamanan dan dukungan secara penuh dari dukungan orang tua. Seperti yang diungkapkan (Lestari, 2012) bahwa dukungan dari orang tua kepada anak dapat berupa:

1. Dukungan emosi, mengarah pada aspek emosi dalam relasi antara anak dan orang tua, yakni mencakup perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi secara terbuka dan positif.

2. Dukungan instrumental, mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan yang diterima, disetujui dan dirasakan anak.
3. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan, hormat/penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.
4. Dukungan informatif mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi serta petunjuk.

Menurut Sarafino (Yeni, 2014) dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian penghargaan dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok.

- a. *Emotional support* terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati dan turut prihatin kepada seseorang. dukungan ini diterima sebagai dukungan kenyamanan, merasa aman, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta.
- b. *Esteem Support* seseorang memberikan penghargaan positif kepada individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri dan merasa bernilai.

- c. *Instrumental Support* merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas individu.
- d. *Informational Support* dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stress. Terdiri dari nasihat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.
- e. *Companionship Support* dukungan yang diberikan kelompok dapat dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggotanya dapat saling berbagi.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sesamanya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang terdekatnya dan keluarga merupakan yang pertama. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan anak.

Sebab yang berinteraksi dengan anak untuk pertama kalinya adalah keluarga, terutama ayah dan ibu. Dukungan sosial dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu dukungan sosial emosional, dukungan sosial informasi, dukungan sosial instrumental dan penghargaan. Inti pada

dukungan sosial adalah memberikan kenyamanan dan dukungan secara penuh dari dukungan orang tua.

4. Pentingnya Dukungan Sosial

Dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Hubungan sosial dapat membantu pemulihan dari sakit hanya ketika hubungan itu bersifat positif. Dukungan sosial sangat penting pada anak usia dini karena anak yang masih sangat polos mereka memerlukan bimbingan dari orang-orang terdekatnya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dan terutama bagi anak sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan serta merasakan suasana yang aman.

Pada umumnya anak masih tinggal dengan orang tua, maka peran orang tua sangat penting dalam membantu anak untuk mengenali lingkungan sosialnya, memahami peran-peran yang dibebankan pada mereka dan mampu menyesuaikan dirinya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, mengenal keadaan dari anak dan sebagai tempat yang aman bagi anak untuk berbagi masalah, informasi, dan berbagi kasih sayang.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Anak

usia dini memerlukan dukungan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya dan membutuhkan pertolongan untuk dapat mengerti apa yang terjadi disekitarnya.

Anak usia dini membutuhkan orang-orang untuk menciantainya, mendapatkan kasih sayang dari mereka dan menunjukkan sasaran yang aman bagi kemarahan dan agresifnya. Dukungan sosial bukan sekedar pemberi bantuan tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi anak terhadap bantuan tersebut. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Berdasarkan pengertian diatas dukungan sosial efektif dalam tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Hubungan sosial dapat membantu pemulihan dari sakit hanya dukungan itu bersifat positif. Dukungan dapat diperoleh dari keluarga yang merupakan lembaga pertama dan terutama bagi anak-anak sebagai tempat sosialisasi dan mendapatkan pendidikan serta merasakan suasana aman.

Peran orang tua sangat penting dalam membantu akan mengenali lingkungan. Orang tua merupakan orang yang paling berjasa untuk kehidupan anak, orang tua merupakan guru yang pertama untuk anaknya. Peraturan-peraturan dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga terhadap pemenuh kebutuhan anak. Dukungan sosial

bukan sekedar pemberi bantuan tetapi bagaimana persepsi anak terhadap bantuan tersebut.

C. Pengaruh Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecehan Seksual

Masa kanak-kanak adalah masa keemasan (*golden age*) anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang tidak tergantikan di masa selanjutnya. Kemampuan anak dalam tumbuh dan berkembang tidak dapat hadir begitu saja. Ada proses tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Di Indonesia anak usia dini ditunjukkan kepada anak yang berusia 0-6 tahun untuk mengikuti pendidikan yang dikhususkan bagi anak usia dini.

Masa anak sebagai menyang tumbuh kembang, termasuk membangun nilai-nilai dalam kehidupannya termasuk dalam informasi seksual. Membangun pengetahuan pada anak berbeda dengan membangun pengetahuan pada orang dewasa. Membangun pengetahuan dengan anak disertai dengan bermain atau permainan. Membangun pengetahuan pada anak juga harus memperhatikan perkembangan kognitif pada anak yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berfikir.

Anak pada usia 3-5 tahun merupakan suatu periode dimana anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru, anak lebih suka bertanya dan bersikap kritis. Perkembangan semakin modern banyaknya media yang menyajikan segala informasi sehingga orang tidak bersusah payah mencarinya.

Informasi terbuka membuat anak semakin menunjukkan rasa ingin tahunya besar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap orang tuanya. Pertanyaan yang membuat orang tua bingung harus menjawab adalah pertanyaan seputar seksualitas.

Informasi tentang seksualitas lebih baik diajarkan dalam keluarga secara terarah dan terpimpin. Pendidikan seks adalah upaya, pengajaran, dan pemberian informasi yang di berikan mengenai fungsi organ reproduksi secara normal, etika, komitmen, agama, supaya tidak ada penyalahgunaan organ tersebut. Maraknya pelecehan seksual yang menjadi sasaran adalah anak usia dini yang masih sangat polos. Pelecehan seksual merupakan kontak atau interaksi antara anak dengan orang dewasa, dimana anak tersebut di pergunakan untuk menstimulasi seksual oleh pelaku.

Pelecehan seksual tidak hanya menjadi korban pemerkosaan atau sodomi, melainkan kontak fisik yang tidak panas membuat anak melihat tindakan seksual atau pornografi, menggunakan anak membuat pornografi atau di perlihatkannya alat genital pelaku. Pelecehan seksual pada anak bermakna segala tindakan melanggar kehormatan diri anak secara seksual, termasuk dalam pelecehan verbal dan fisik. Cakupannya memang luas mulai dari kata-kata jorok yang ditunjukkan pada anak sehingga merasa malu, tersinggung bahkan sakit hati, sampai pada tindakan mencowel, memegang, atau melakukan sentuhan-sentuhan yang tidak pantas dan seterusnya.

Pelecehan dapat merusak harga diri dan kehormatan seseorang, dan korban biasanya akan dibawah tekanan dan tidak berdaya. Anak-anak masih

sangat polos dan menganggap bahwa semua orang dewasa ataupun orang terdekatnya adalah orang-orang yang baik yang tidak akan mencelakakannya. Banyak iming-iming untuk membujuk anak supaya anak melakukan sesuatu hal yang di perintahkan oleh pelaku walaupun mereka disuruh membuka baju, di belai, di pijat bagian tertentu, di pangku atau di peluk. Anak menganggap bahwa tindakan pelaku merupakan ekspresi kasih sayang terhadap dirinya.

Dukungan orang tua mencerminkan ketanggapan atas kebutuhan anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa aman dan nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan bahwa diterimanya dan diakui sebagai individu lestari 2012 (Iersen dkk, 2007). Rasa aman merupakan interaksi yang berulang dan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Interaksi tersebut mengembangkan kelekatan pada masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan.

Rasa percaya diri anak dapat tumbuh karena adanya rasa aman terhadap lingkungannya dan orang lain. Mulai dari dukungan emosional yang mencakup perilaku secara fisik dan komunikasi secara terbuka, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif. Anak masih sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua karena mampu mencerminkan karakter anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Orang tua berperan penting untuk kelangsungan hidup anak saat didalam kandungan ibu hingga usia remaja. Dukungan sosial merupakan kenyamanan,

perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun dari kelompok.

Orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya sebagai penerus generasi bangsa. Ayah sangat berperan penting karena ayah merupakan kepala keluarga yang harus dihormati dalam keputusannya oleh sebab itu dukungan sosial orang tua terhadap pengetahuan anak usia dini terhadap pelecehan seksual sangat penting dimana ayah meluangkan waktunya untuk bersama dengan anak-anaknya.

Perkembangan zaman yang semakin modern membuat orang tua ketakutan akan hal buruk dipertumbuhan zaman. Oleh sebab itu orang tua tidak menginginkan anaknya terlalu bebas. Orang tua pastinya memberi pengawasan ketat kepada anak. Ayah yang sibuk bekerja juga harus mengawasi anak supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dukungan sosial ayah sangat penting, keluarga yang harmonis karena hubungan antara orang tua dengan anak terjalin kehangatan keluarga. Oleh sebab itu anak perlu dukungan sosial orang tua supaya anak merasakan kenyamanan, anak usia dini masih sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka masih sangat polos.

Dukungan orang tua sangat diperlukan dalam kehidupan anak terutama ayah, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal di antaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Dukungan sosial ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak. Kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi

kesehatan psikologi anak dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual adalah dukungan sosial ayah sangat di perlukan terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual, anak masih sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua, karena anak mampu mencerminkan karakter anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Ayah sangat berperan penting karena ayah merupakan kepala keluarga yang harus dihormati dalam keputusannya oleh sebab itu dukungan sosial orang tua terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual sangat penting dimana ayah meluangkan waktu untuk membekali anak supaya mengetahui tindakan yang pantas atau tidak pantas yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Hal ini sebagai bekal anak dalam bergaul dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua darinya. Terlebih penting, berikan rasa aman kepada anak sehingga anak dengan suka rela selalu menceritakan berbagai pengalamannya.

D. Penelitian Relevan

Untuk menghindari adanya kesamaan maupun penelitian dengan penelitian yang terdahulu, serta menghindari adanya plagiasi terhadap karya-karya tertentu, maka perlu dilakukan pengakuan ulang terhadap karya-karya

yang terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai tema serupa dengan penelitian yang dikaji oleh penulis dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan seksual anak usia dini, diantaranya:

1. Judul: Intensi Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). Pada Peneliti Umi Kulsum, 2013, Psikologi, FIP, UNNES, Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati, Semarang tergolong pada kriteria intensi yang cukup kuat, sedangkan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini di kelurahan sekaran tergolong kriteria perilaku yang cukup cenderung kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011).
2. Judul: Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang). Pada penelitian Astri Aprilia, 2015, FKM, Universitas Diponegoro, Semarang. Berdasarkan hasil penelitian praktek pemberian pemahaman pendidikan seks usia dini, ibu memberikan materi yang sudah diberikan kepada anak yaitu, pemahaman mengenai jenis kelamin anak, peredaan antara laki-laki dan perempuan, pengetahuan ibu mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini cenderung masih kurang.

Sikap ibu terhadap pemberian pemahaman pendidikan seks kepada anak sudah baik, namun terdapat beberapa yang tidak setuju dikarenakan ketakutan ibu akan anak yang belum berfikiran matang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif.

3. Judul: Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak-Anak. Pada Penelitian: Dwi Kurniawan Dan Farida Hidayat, Universitas Diponegoro, Jurnal Empati, Vol 6(1). Berdasarkan hasil penelitian penyalahgunaan seksual dengan korban anak-anak tidak terbatas hanya pada membayangkan hingga masturbasi saja, yang berbahaya apabila seseorang mulai mencari anak-anak untuk dijadikan objek pemuas fantasinya. Masa kanak-kanak hingga dewasa yang buruk dari subjek pertama dan ketiga memiliki pengaruh negatif pada mereka, sementara lingkungan memberi pengaruh besar pada subjek kedua.

Pengalaman menjalani hukuman di lapas mendorong keinginan ketiga subjek untuk tidak mengulangi perbuatannya, menjadi lebih bertanggung jawab, dan kembali merintis harapan-harapan baru untuk diri mereka sendiri.

4. Judul: Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam, Pada Penelitian Alfadl Habibie, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Vol. 1 No.2, November 2017. Berdasarkan hasil penelitian dalam pandangan ajaran islam pengenalan aurat kepada anak usia dini adalah keharusan sehingga tidak boleh terlihat, siapa saja yang dapat melihat aurat, pisahkan tempat tidur anak dengan orang tua dan saudara

yang berlain jenis kelamin sambil belajar dalam mengenal aurat baik dari buku cerita, nyanyian, maupun film animasi anak.

5. Judul: Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Seksual. Pada Penelitian Ida Wiendiajarti, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta, Vol. 9, No.3 Tahun 2011 berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan perlakuan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam memperoleh perlakuan dalam hal pemberian pendidikan seks. Orang tua lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak-anaknya.
6. Judul: Model Dan Materi Pendidikan Seks Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse, 2015, FKIP Universitas Muhammadiyah Jember. Pada Penelitian Jatmiko, Ria dkk, berdasarkan hasil penelitian kekerasan seksual yang menimpa siswa paud tk jakarta international school beberapa waktu yang lalu menyadarkan kita akan pentingnya mengembangkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Yang bertujuan untuk menemukan model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender.
7. Judul: Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Krasak, Kec. Pencangaan, Kab. Jepara, 2017. Pada Penelitian Faizah & Latiana, berdasarkan hasil penelitian tingginya jumlah kasus pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh anak-anak terdekat termasuk keluarga menunjukkan pentingnya

pendidikan seksual anak usia dini. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini. Bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini berdasarkan tingkat di Desa Krasak, Kec. Pecangaan, Kab. Jepara.

8. Judul: Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar, Pada Penelitian Ida Dan Putu Universitas Udayana, Vol. 3 No.3 2016, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada anak di panti asuhan. Penyesuaian diri bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan yang ditunjukkan untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan yang ada didalam diri anak.
9. Judul: Penyuluhan Dan Parenting Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Kecamatan Rumbai, Vol.1 No.2 Juli 2017 Pada Penelitian Al Khudri, Heleni Dan Sean. Berdasarkan hasil penelitian kurangnya pemahaman orang tua akan pendidikan seks bagi anak usia dini. Mengingat selama ini pendidikan fase ini seringkali terabaikan dan atau kurang dimengerti oleh masyarakat. Sasaran dari pengabdian ini adalah orang tua, dengan alasan karena merekalah nantinya akan berhubungan langsung dengan anak-anak mereka. Dengan demikian orang tua ini harus memahami arti penting dan bagaimana proses pendidikan seks bagi anak diusia dini. Berdasarkan pertimbangan tersebut tim dosen menawarkan solusi

terhadap permasalahan-permasalahan tersebut melalui kegiatan penyuluhan dan parenting pendidikan seks bagi anak usia dini.

10. Judul: Gambaran Kekerasan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Pada penelitiannya: Rebeka, Theresia Dkk, Vol. 4 No.2 20016. Berdasarkan hasil penelitian kekerasan anak semakin meningkat dilingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kekerasan pada anak sekolah dasar di kecamatan malalayang Kota Manado.
11. Judul: Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Penelitian Marchelya Sumera Vo.1 No.2 2013. Berdasarkan hasil penelitian kekerasan terhadap perempuan banyak dan seringkali terjadi dimana-mana, demikian juga kekerasan/pelecehan seksual. Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi di segala bidang.
12. Judul: Pencegahan Utama Orangtua Dan Guru, Pengasuhan Dan Play Group Tentang Pelecehan Seksual Anak Okoroafor, 2012. Pada Penelitian Clara, N Berdasarkan Hasil Penelitian Ini Mengeksplorasi Pelecehan Seksual Anak (CSA), pengetahuan dan pencegahan media diantara orangtua murid dan guru sekolah anak di sekolah. Orang tua tidak mengerti konsep CSA, media yang diusulkan untuk pencegahan primer adalah dipahami dengan media poster. Orang tua didorong untuk

fokus pada pencegahan dini dengan membangun pelecehan seksual anak yang memiliki pengetahuan masyarakat.

13. Judul: Perkembangan Seksual Dan Pendidikan Anak-Anak Usia Prasekolah: Pengetahuan Dan Pendapat Dari Dokter Dan Perawat, 2015. Pada Penelitian Kertuncu, Akhan Dkk. Berdasarkan hasil penelitian untuk menentukan tingkat pengetahuan dan sikap dokter dan perawat mengenai perkembangan seksual anak-anak dan pendidikan seks. Dalam tinjauan atas temuan peneliti diamati bahwa budaya memiliki dampak penting pada pendekatan yang berkaitan dengan seks dan bahwa rasa malu dan malu sangat umum.
14. Judul: Pandangan Ibu Tentang Pendidikan Kesehatan Seksual Untuk Anak Perempuan Remaja Mereka 2017. Pada Penelitian Shams, Parkizkar Dkk. Berdasarkan hasil penelitian mengeksplorasi perspektif ibu mengenai pendidikan kesehatan seksual bagi putri remaja mereka di Mahshahr, Iran.
15. Judul: Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Prasekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen), 2013 Pada Penelitian Retno Ambarwati. Berdasarkan hasil penelitian orang tua sangat terlibat dalam menyediakan informasi, rujukan, dan pemahaman seksualitas dalam menyediakan informasi, rujukan, dan pemahaman seksualitas dalam pengasuhannya. Masalah orang tua dalam hal ini ibu masih tidak nyaman berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan

seksualitas kepada anak-anak mereka, karena mereka pikir itu tabu, namun perlu diberikan kepada anak-anak sejak usia dini.

16. Judul: Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksual Sehat, 2015. Pada penelitian Avin F & Ira P Berdasarkan hasil penelitian pendidikan seksual dini dapat dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kebutuhannya untuk menerima informasi. Efektivitas bagi orang tua dalam meningkatkan pengetahuan perilaku seksual sehat adalah dengan metode ceramah, dsikusi kelompok dan meggunakan brosur.
17. Judul: Dukungan Sosial Keluarga Dan Spirit Menjadi Sehat Penderita Lupus Eritematosus Sistematik, 2012. Pada penelitian Dyah Rezti A. Berdasarkan hasil penelitian penempatan dalam tempat khususadalah salah satu jenis hukuman disiplin yang dijabarkan kepada anggota kepolisian negara republik indonesia yang telah melakukan pelanggaran disiplin dengan menempatkan terhukum dalam tempat khusus. Berdasarkan hasil penelitian secara umum gambaran penerimaan diri pada subjek penelitian diketahui bahwa subjek belum memiliki penerimaan diri atas hukuman penempatan dalam tempat khusus yang sudah dijalani.
18. Judul: Pelecehan Seksual Terhadap Anak, Tahun 2016 Vol. 2 No. 1 Pada Penelitian Ratna Sari, Soni Dll. Berdasarkan hasil penelitian dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Adanya optimalisasi

perkembangan anak, selain adanya kursial pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas, bahagia, bermoral tinggi dan terpuji karena anak merupakan penerus bangsa.

19. Perkembangan Seksual Dan Pendidikan Preschool Anak-Anak:

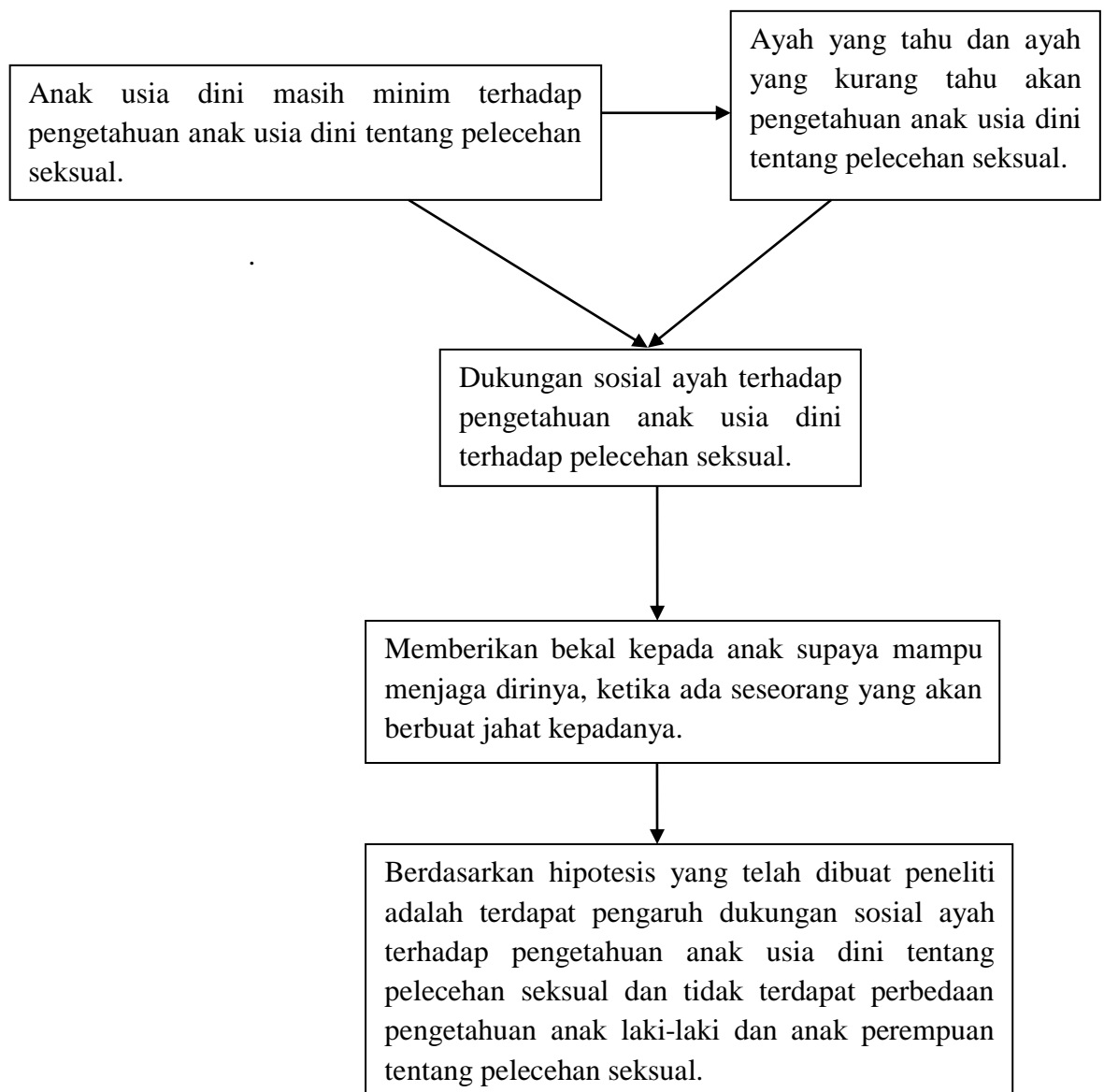
Pengetahuan Dan Pendapat Dari Dokter Dan Perawat, 2015. Pada Penelitian Meltem K, Latief U Dkk. Berdasarkan hasil penelitian sebagai menentukan tingkat pengetahuan dan sikap dokter serta perawat mengenai perkembangan seksual dan pendidikan seksual pada anak usia dini. Perlunya pendidikan seks pada anak-anak antara usia 7-12 tahun peneliti mengamati bahwa budaya itu penting berdampak pada pendekatan yang berkaitan dengan seks dan rasa malu itu sangat umum. Pendekatan seksualitas dan pendidikan seks terutama dipengaruhi oleh adat istiadat budaya.

20. Judul: Pedofilia Dan Kekerasan Seksual: Masalah Dan Perlindungan

Terhadap Anak, Tahun 2015. Pada Penelitian Ratih Probosiwi Dan Daud B. Berdasarkan hasil penelitian maraknya kasus kekerasan dan pedofilia telah mengundang perhatian masyarakat yang akhirnya membuat pemerintah menyatakan pada tahun 2014 merupakan tahun darurat kekerasan seksual terhadap anak. Dalam penelitian ini yang menempatkan pedofilia sebagai masalah serius yang harus ditangani oleh

seluruh aspek pemerintahan yaitu masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah itu sendiri baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kementerian sosial RI melalui Iksa berkomitmen menjadi garda terdepan dalam pencegahan kekerasan dan perlindungan anak.

E. Kerangka Berpikir



Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Kerangka pemikiran merupakan argumentasi yang rasional terhadap teori-teori yang digunakan untuk menjawab masalah. Semua itu dapat di lihat dari penampakan sekundernya seperti tumbuhnya jakun dan suara yang pecah pada anak laki-laki, menstruasi pada anak perempuan, dan perut membuncit pada wanita karena hamil.

Hal-hal yang tampak oleh mata itulah yang kerap mengundang pertanyaan anak kecil. Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak pastinya akan membuat orang tua mengantisipasi supaya anak tidak mengalami hal buruk dan anak dapat menjaga dirinya dengan lebih baik ketika ada orang lain yang melakukan hal buruk kepadanya.

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun dari kelompok. Dukungan orang tua mencerminkan ketanggapan atas kebutuhan anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa aman dan nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan bahwa diterimanya dan diakui sebagai individu Lestari (Lersen Dkk, 2007).

Adanya dukungan sosial orang tua sebagai kenyamanan, perhatian dalam bentuk kasih sayang maupun apapun. Hubungan orang tua dengan anak yang menyenangkan akan menumbuhkan persepsi baik pada anak tentang orang tua mereka dan hal ini akan memperlancar proses identifikasi mereka.

Dengan dukungan orang tua anak mampu memahami segala sesuatu yang terjadi di kehidupannya, serta menjadi bekal mereka saat dewasa ini.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, tidak berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2004). Hipotesis merupakan hasil penelitian dari jawaban pertanyaan yang telah dirumuskan dalam perencanaan (Sugiyono, 2010). Berdasarkan pengertian di atas hipotesis merupakan jawaban sementara pada suatu penelitian.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual anak di desa rantewringin, kec. Buluspesantren, kab. Kebumen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual di Desa Rantewringin, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen.

Ho: tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan anak laki-laki dan perempuan tentang pelecehan seksual.

Ha: terdapat perbedaan antara pengetahuan anak laki-laki dan perempuan tentang pelecehan seksual.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual. Dari hasil tersebut, maka menunjukkan bahwa dukungan sosial ayah di Desa Rantewringin sangat penting untuk perkembangan anak.
2. Hasil deskriptif dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan tentang pelecehan seksual.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua
 - a. Sebagai orang tua harus memberikan dukungan sosial terhadap anak sesuai dengan kebutuhannya, karena orang tua merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak.
 - b. Perkembangan zaman yang sudah modern membuat anak penasaran dengan hal baru, pengawasan orang tua sangat di perlukan.
 - c. Perlu adanya pendampingan terhadap pergaulan anak diluar rumah.

2. Bagi Lembaga

- a. Kepada lembaga diharapkan selalu menghimbau mengenai perilaku yang dapat dilakukan anak dan yang tidak dapat dilakukan.
- b. Kepada lembaga lebih mengenalkan bagian-bagian tubuh yang tidak dapat disentuh oleh orang yang tidak dikenal maupun keluarga terdekat selain orang tua dan dokter.
- c. Perlunya parenting antara lembaga dengan wali murid, supaya wali murid yang kurang memahami pendidikan lebih mengetahui hal-hal baik untuk anak-anaknya.

3. Bagi Masyarakat

- a. Kepada masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam membentuk karkter pribadi anak yang baik.
- b. Kepada masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan masyarakat yang mendukung pendidikan anak usia dini, supaya menjadi penerus generasi bangsa yang baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peniliti selnjutnya. Peneliti selanjutnya supaya terdapat pengaruh dukungan sosial ayah terhadap pengetahuan anak usia dini tentang pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, R, Cynthia D Dkk. 2017. Investigation Of Social Support For Parents Of Children With Autism. *International Journal Of Early Childhood Special Education*. Vol. 4 No. 1. Minnesota State University.
- Ahmadi, A. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfadl, H. 2017. Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1. No. 2. Fakultas Pendidikan Teknologi Informasi. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Al Khudri, Heleni Dkk. 2017. Penyuluhan Dan Parenting Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1 No. 2. FKIP. Unilak. Pekanbaru.
- Andika, A. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Andika, A. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Andini, R. 2012. Dukungan Sosial Keluarga Dan Spirit Menjadi Sehat Penderita Lupus Eritermatosus Sistematis. *Jurnal Psikologi*. Semarang. UNNES.
- Anjariah, S. 2006. Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua. *Jurnal Psikologi*. Vol.2. Universitas Proklamasi 45. Yogyakarta.
- Aprilia, A. 2015. Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di TK IT Bina Insani Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 3. No. 1. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayu, K & Diana, R. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Surabaya. Unesa.
- Chomaria, N. 2014. *Pelecehan Anak, Kenali Dan Tangani Menjaga Buah Hati Dari Sindrom*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

- Dagun, M. 2002. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, U & Latiana, L. 2017. Parents Knowledge About Early Childhood Sexual Education Based On Level Of Education In Krasak Village, Pecangaan Sub-District, Jepara District. *Journal UNNES*. FIP. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Helmi, F & Pramesti, I. 2015. Efektivitas Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta. UGM.
- [Http://Www.Landasanteori.Com/2015/09/Pengertian-Dukungan-Sosial-Definisi.Html](http://Www.Landasanteori.Com/2015/09/Pengertian-Dukungan-Sosial-Definisi.Html) Diakses Pada Pukul 21.40 Tanggal 25 Januari 2018.
- Ida, A & Putu, N. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 3 No. 3. Universitas Udayana. Bali.
- Ida, W. 2011. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9 No. 3. Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran'. Yogyakarta.
- Khairudin, H. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.
- Kulsum, U. 2013. Intensi Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kurtuncu, M & Latief. 2015. The Sexsual Development And Education Of Preschool Children: Knowledge And Opinions From Doctors And Nurses. *Journal Health Science*. Bursa. Turkey.
- Mardapi, D. 2012. *Fun Math With Children*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maharani & Andayani. 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Maryuni & Anggraeni, L. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Usia Sekolah Dasar (SD). *Journal Ners And Memory Indonesia*. Jakarta. Stikes Binawan.

- Meltem, K, Latief, U Dkk. 2015. The Sexual Development And Education Of Preschool Children: Knowledge And Opinions From Doctors And Nurses. *Journal International*.
- Mohsen, S. 2017. Mother's Views About Sexual Health Education For Their Adolescent Daughters: A Quality Study. *Journal International*.
- Nur, Andi A. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Makasar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nursalam & Kurniawati. 2007. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi. Jakarta. Salemba Medika.
- Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Probosiwi, R & Bahransyaf, D. 2015. Pedofilia Dan Kekerasan Seksual Masalah Dan Perlindungan Terhadap Anak. Yogyakarta.
- Rahayu & Hartati, 2003. Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*. No.1.23.35. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahmawati H, Antonius, B Dkk. 2016. Peran Orangtua Dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja Di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *E-Journal "Acta Diurna"*.
- Retno, A. 2013. Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pendidikan*. Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri. Wonogiri.
- Risa & Alias. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. Vol.2 No.2.
- Santrock. 2012. *Life- Span Development*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, R, Soni, A Dkk. 2015. Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan*. Bandung. UNPAD.
- Sugiasih, I. 2011. *Need Assesment* Mengenai Pemberian Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3-5 Tahu. *Jurnal Psikologi*. Semarang. Unisula.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukestiyarno. 2010. *Statistika Dasar*. Semarang: UNNES.

Tretsakis, M. 2003. *Seks Dan Anak-Anak*. Bandung: CV. Pionir Jaya Bandung

Tri, E, Ria, A Dkk. Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. Jurnal. FKIP Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.